

## Landasan Pembangunan Industri Di Indonesia Studi Kasus PT Kimia Farma

Arsya Maharani Julia Putri<sup>1\*</sup>, Hana Aulia Maysani<sup>2</sup>, Indah Fitriana<sup>3</sup>, Maryana Salma<sup>4</sup>,  
Salsabila Nur Fadhilah<sup>5</sup>, Naerul Edwin Kiky Aprianto<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Alamat: Kampus Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara,  
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126

Korespondensi penulis: [224110201008@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:224110201008@mhs.uinsaizu.ac.id)

**Abstract:** *Indonesia needs an industrial structure that can grow sustainably, has high local potential, is resistant to global economic turmoil, and has a strong and synergistic relationship with other economic sectors and industrial subsectors. As a base for job creation, a producer of added value to regulate the domestic market, a generator of tax revenue and foreign exchange, and a driver of sustainable growth, the industrial sector plays an important role in the Indonesian economy. To achieve this, support from the government is needed through the provision of legal facilities in the form of a policy foundation that can encourage the creation of quality industrial development. The legal basis can be a reference and benchmark for industry players to be able to carry out their industrial processes and activities in line with national goals. Because the industrial sector is one of the important sectors in supporting the national economy. For this reason, it is necessary to have synergy between the government as a facility provider in the form of rules or policy bases that regulate industrial activities, and industry players as executors of policies issued by the government so that harmony can be created that can support sustainable industrial development in Indonesia.*

**Keywords:** *Industry, Development Foundation, Economy*

**Abstrak:** Indonesia membutuhkan struktur industri yang dapat tumbuh secara berkelanjutan, memiliki potensi lokal yang tinggi, tahan terhadap gejolak ekonomi global, serta memiliki hubungan yang kuat dan sinergis dengan sektor-sektor ekonomi dan subsektor industri lainnya. Sebagai basis penciptaan lapangan kerja, penghasil nilai tambah untuk mengatur pasar domestik, penghasil pendapatan pajak dan devisa, serta pendorong pertumbuhan yang berkelanjutan, pada sektor industri memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan dukungan dari pemerintah melalui pemberian fasilitas hukum berupa landasan kebijakan yang dapat mendorong terciptanya Pembangunan industri yang berkualitas. landasan hukum dapat menjadi acuan dan tolak ukur para pelaku industri untuk dapat menjalankan proses dan kegiatan industri mereka yang sejalan dengan tujuan nasional. Karena sektor industri menjadi salah satu sektor penting dalam menunjang perekonomian nasional. Untuk itu perlu adanya sinergitas antara pemerintah sebagai penyedia fasilitas berupa aturan atau landasan kebijakan yang mengatur kegiatan industri, dan pelaku industri sebagai pengeksekusi dari kebijakan-kebijakan yang diterbitkan pemerintah sehingga dapat tercipta harmoni yang dapat mendukung pembangunan industri yang berkelanjutan di Indonesia.

**Kata kunci:** Industri, Landasan Pembangunan, Perekonomian

### 1. LATAR BELAKANG

Kemajuan sektor industri suatu negara bergantung pada kebijakan pemerintah yang mendukung pertumbuhan industri melalui regulasi yang strategis. Kebijakan industri yang efektif tidak hanya berorientasi pada output, tetapi juga berfokus pada penyelesaian hambatan yang dihadapi pelaku industri, seperti melalui implementasi kebijakan yang sesuai. Indonesia memiliki potensi besar dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah.

Namun, kendala seperti kurangnya modal, keterbatasan teknologi, dan ketergantungan pada impor bahan baku membuat kemandirian ekonomi sulit dicapai. Sektor industri berperan strategis dalam menciptakan lapangan kerja, devisa, dan PDB, tetapi menghadapi tantangan seperti biaya logistik tinggi, kekurangan tenaga kerja terampil, dan kurangnya daya saing di pasar internasional dibandingkan negara seperti China dan Thailand (Jeshika, 2019).

Pembangunan industri di Indonesia merupakan suatu pilar penting dalam perekonomian. Keberhasilan tergantung pada beberapa faktor termasuk regulasi pemerintah yang tepat, infrastruktur yang memadai, dan daya saing industri itu sendiri. PT Kimia Farma sebagai salah satu industri kimia terbesar di Indonesia telah melakukan berbagai strategi dan kepatuhan regulasi dalam pengelolaan perusahaannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Marlina Rahmi Shinta Permatasari yang mengatakan masih terdapat celah dalam pemahaman tentang bagaimana landasan pembangunan industri di Indonesia secara keseluruhan dapat mendukung kinerja PT Kimia Farma. Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada analisis landasan pembangunan industri di Indonesia, dengan PT Kimia Farma sebagai studi kasus.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Peneliti mengkaji dari riset-riset terdahulu berkaitan dengan isu yang akan dibahas serta akan melakukan perbandingan dengan penelitian yang lain. Penelitian Aang Royyana (2018) mengkaji strategi transformasi digital di PT Kimia Farma dan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital adalah kunci untuk memperkuat posisi industri Indonesia. Transformasi ini berperan dalam mengoptimalkan efisiensi dan produktivitas industri, serta mengembangkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi (Royyana, 2018).

Selain itu, penelitian Zulkifli dan Ahmadi Akil (2019) mengenai rencana pembangunan industri di Sulawesi Selatan menyoroti pentingnya sektor industri sebagai pilar utama perekonomian daerah, terutama melalui pengembangan komoditas unggulan seperti kakao, kopi, dan markisa. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa pengembangan sektor industri harus didorong oleh program-program yang berfokus pada pemberdayaan industri kecil menengah, pengembangan teknologi, dan infrastruktur yang memadai (Zulkifli & Akil, 2019).

Namun, meskipun kebijakan industri yang ada sudah baik, tantangan dalam implementasinya masih signifikan. Hal ini terlihat dalam penelitian Halizah Indriyanti Lubis (2022) yang mengkaji implementasi Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2018 di Sumatra Utara. Penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam implementasi kebijakan industri,

terutama karena kendala komunikasi, sumber daya, dan struktur birokrasi yang menghambat pelaksanaan yang efektif (Lubis, 2022).

Penelitian Muhammad Ilham Januarta dan Muhammad Yasin (2024) menyoroti penurunan andil sektor manufaktur terhadap PDB Nasional yang disebabkan oleh lemahnya perekonomian global dan meningkatnya barang impor. Mereka menyarankan perlunya inovasi dalam model bisnis, khususnya dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk meningkatkan efisiensi di sektor industri (Januarta, 2024).

Terakhir, penelitian Marlina Rahmi Shinta Permatasari (2017) membahas tentang pentingnya strategi pengembangan usaha di PT Kimia Farma, namun cenderung terbatas pada konsep umum tanpa analisis lebih dalam terkait aspek teknis pembangunan industri (Permatasari, 2017).

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menggambarkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh sektor industri di Indonesia, mulai dari masalah implementasi kebijakan hingga kebutuhan akan inovasi dan pengembangan teknologi. Untuk mendorong pertumbuhan sektor industri yang berkelanjutan, diperlukan sinergi antara kebijakan pemerintah, penguatan kapasitas institusi, serta pemanfaatan teknologi yang tepat.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis fenomena atau kasus secara mendalam. Penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Biklen (1992), mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata atau narasi, bukan angka, dengan memberikan penjelasan komprehensif dalam konteks sosial atau budaya tertentu. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, yang mencakup analisis teori, kajian ilmiah, dan literatur pendukung lainnya, menggunakan data sekunder seperti ebook, jurnal, dan artikel.

Data dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman, yang terdiri dari 3 alur, yaitu reduksi data (menyeleksi dan menyederhanakan data), penyajian data (menampilkan data dalam bentuk narasi atau visual), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (memastikan validitas hasil analisis). Metode ini dipilih karena mampu menangani data kualitatif secara sistematis dan mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Pembangunan Industri**

Pembangunan adalah proses perubahan struktural yang melibatkan pergeseran fondasi kegiatan ekonomi dan struktur sosial masyarakat untuk memenuhi kebutuhan manusia secara lebih baik (Hariz, 2022). Industri, sebagaimana didefinisikan oleh KBBI, merupakan pengolahan barang menggunakan mesin untuk mengubah bahan mentah menjadi barang yang lebih bernilai. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 menjelaskan industri sebagai kegiatan ekonomi yang meningkatkan nilai barang untuk menghasilkan keuntungan (Wirastiti et al., 2023). Industri ialah rangkaian aktivitas untuk menciptakan barang atau jasa dengan memanfaatkan tenaga kerja dan peralatan tambahan agar lebih bernilai secara ekonomi (Trisantoso Julianto & Suparno, 2016).

### **Peran Industri dalam Perekonomian**

Proses transformasi struktural yang sedang berlangsung di Indonesia beriringan dengan pertumbuhan ekonomi, dengan sektor industri yang kini memimpin perubahan tersebut. Peran sektor industri sangat signifikan, mengingat kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Sektor ini telah mengubah posisi sektor pertanian dalam struktur ekonomi, dan kini menjadi pilar utama pembangunan ekonomi. Industri tak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi, namun berperan dalam menciptakan lapangan kerja besar. Berdasarkan data antara 2010-2016, sektor manufaktur menunjukkan pertumbuhan yang stabil dan berkontribusi besar terhadap ekspansi ekonomi (Abdillah & Yasin, 2024).

Industri juga memainkan peran penting dalam mendukung perdagangan internasional. Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, terus mengembangkan industri guna memperkuat posisi di pasar internasional. Melalui ekspansi sektor ini, Indonesia berhasil menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan, yang mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sektor industri Indonesia bersaing di pasar internasional berkat kebijakan yang mendukung perkembangan industri yang berkelanjutan dan efisien (Trisantoso Julianto & Suparno, 2016).

Pada 2017, sektor manufaktur Indonesia berkontribusi lebih dari 30% terhadap pembangunan ekonomi, dengan subsektor seperti makanan dan minuman, mesin dan perlengkapan, serta logam dasar menunjukkan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Ketiga subsektor utama ini, yang masing-masing memiliki kontribusi besar terhadap PDB, menunjukkan perkembangan pesat dalam penggunaan teknologi produksi dan penciptaan produk bernilai tinggi. Selain itu, sektor manufaktur mampu menciptakan 15,54 juta lapangan

pekerjaan selama periode ini, memperkuat peran sektor industri sebagai pendorong utama ekonomi Indonesia (Hilman & Ester, 2019).

### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembangunan Industri di Indonesia**

Terdapat setidaknya 4 faktor utama yang memengaruhi proses pembangunan industri di Indonesia, dijelaskan dalam pembahasan berikut:

1. Faktor aglomerasi ekonomi

Faktor aglomerasi ekonomi dalam pembangunan industri yakni tingkat aksesibilitas tenaga kerja, bahan baku (modal), dan industri atau perusahaan tempat bekerja baik dari segi jarak, infrastruktur, serta hal-hal pendukung lain dalam melakukan aktivitas industri. Kemudahan aksesibilitas, secara teori dapat meningkatkan kualitas proses atau kegiatan yang dilakukan industri. Adanya kemudahan aksesibilitas antara tenaga kerja, sumber bahan baku, dan perusahaan atau industri akan berdampak pada jumlah produksi. Semakin dekat dan mudah aksesibilitas akan semakin tinggi jumlah produksi yang artinya profit yang didapatkan juga meningkat, begitu pula sebaliknya.

2. Faktor teknologi

Teknologi menjadi salah satu modal utama untuk menunjang kegiatan produksi yang dilakukan suatu perusahaan atau industri. Dalam prosesnya, kegiatan industri memanfaatkan teknologi di berbagai hal diantaranya: pengembangan manajemen produksi yang ramah lingkungan, teknik produksi yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan jumlah dan kualitas produksi, serta menyiapkan SDM yang mampu menghadapi teknologi yang terus berubah sangat cepat (Wirastiti et al., 2023). Untuk mendukung kualitas SDM yang dapat beradaptasi dengan teknologi diperlukan adanya andil pemerintah untuk membuat kebijakan, strategi, dan target (Judijanto et al., 2024).

3. Faktor sosial budaya

Kualitas manusia sebagai salah satu pilar utama berperan penting untuk menunjang proses produksi di sektor perindustrian. Etika, etos kerja, serta motivasi yang tinggi menjadi bagian dari kriteria tenaga kerja yang dibutuhkan perusahaan. (Andrisani & Triani, 2019).

4. Faktor lingkungan

Kegiatan industri secara makro dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan diantaranya: pencemaran udara, menurunnya kualitas air, dan pemanasan global. Sehingga, kebijakan pembangunan industri di Indonesia sudah semestinya

menerapkan konsep industri ramah lingkungan atau industri hijau (green industri) sehingga dapat menjalankan kegiatan industri tanpa menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan (Wirastiti et al., 2023).

Maka, pemerintah perlu memfasilitasi kegiatan industri yang ramah lingkungan dengan penerapan beberapa kebijakan: penggunaan bahan bakar dari limbah, penerapan energi terbarukan, penggunaan teknologi rendah emisi karbon, serta menerapkan regulasi sekaligus praktik yang tepat (Adi Luhung & Yuniasih, 2023).

### **Landasan Pembangunan Industri di Indonesia**

Potensi alam di Indonesia meliputi hutan kayu keras (tanaman perkebunan), berbagai cadangan hutan produksi, potensi sumber daya kelautan dan perikanan, potensi sumber daya minyak dan gas bumi sebagai bahan baku industri petrokimia dan industri lainnya, sumber daya mineral dan batu bara, dan masih banyak lagi. Selain itu, jumlah penduduk Indonesia yang besar dan beragam dapat menjadi kekuatan bagi pengembangan industri, terutama industri kecil dan menengah yang berbasis tenaga kerja. Hal ini menjadi peluang bagi pengembangan sektor industri yang bertumpu pada ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan kemampuan kewirausahaan. (Fithri et al., 2023)

Mengingat besarnya potensi Indonesia untuk mengembangkan sektor industri ini, diperlukan sebuah rencana yang sistematis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara, dengan memberikan perhatian khusus untuk meningkatkan pengembangan potensi industri di seluruh wilayah Indonesia. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian diterbitkan oleh pemerintah dengan maksud menjadikan sektor industri sebagai salah satu pilar utama perekonomian negara. Pemerintah ditugaskan untuk memainkan peran penting dalam mendorong pembangunan industri nasional yang terencana. (Fithri et al., 2023). Kebijakan pembangunan industri nasional yang terencana ini dituangkan dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035 (Esfandiary et al., 2023). Dalam jangka panjang, kebijakan ini bertujuan untuk memperbaiki struktur industri Indonesia dengan menggesernya dari ketergantungan pada ekstraksi dan pengolahan sumber daya alam menuju industri yang semakin bergantung pada teknologi dan inovasi. Dalam RIPIN, pembangunan industri yang bernilai tambah tinggi dan berkelanjutan merupakan hal yang penting. (Pusat Komunikasi Publik Kementerian Perindustrian, 2015)

Berikut ini adalah beberapa tujuan utama RIPIN:

1. Peningkatan Daya Saing Industri: Agar produk Indonesia dapat bersaing di pasar internasional, negara ini diantisipasi untuk membangun sektor-sektor yang berpusat pada inovasi, teknologi, dan nilai tambah.
2. Diversifikasi dan Penguatan Struktur Industri: Mendorong pertumbuhan sektor industri berbasis teknologi tinggi akan mengurangi ketergantungan pada industri yang rentan terhadap perubahan harga komoditas.
3. Pengembangan Industri Berkelanjutan: RIPIN juga menekankan pentingnya industri yang ramah lingkungan, mengingat perubahan iklim dan keberlanjutan kini menjadi tantangan global yang tidak bisa diabaikan.

Tahapan pencapaian pembangunan industri nasional berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035 dirancang dalam tiga fase utama.

Tabel 1. Fase Utama RIPIN

Tahap I (2015-2019)	Berkonsentrasi pada pengembangan sektor hulu berbasis mineral, minyak dan gas, dan agro untuk meningkatkan nilai tambah sumber daya alam. Memperkuat sumber daya manusia yang terampil dan kecakapan teknologi untuk membangun basis industri yang lebih kuat untuk mendukung hal ini.
Tahap II (2020-2024)	Bertujuan untuk memperbaiki struktur industri negara untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dan ramah lingkungan. Untuk memperkuat industri dalam negeri di pasar internasional, sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan teknologi mutakhir menjadi prioritas utama.
Tahap III (2025-2035)	Berfokus untuk menjadikan Indonesia sebagai negara industri yang tangguh dengan struktur industri nasional yang kuat, berbasis inovasi dan teknologi, serta mampu bersaing secara global. Pada tahap ini, integrasi teknologi dan inovasi menjadi kunci utama.

Dalam RIPIN terdapat 10 industri prioritas yang dipaparkan pada gambar berikut:

Industri Pangan	Industri Andalan
Industri Farmasi, Kosmetik dan Alat Kesehatan	
Industri Tekstil, Kulit, Alas Kaki dan Aneka	
Industri Alat Transportasi	
Industri Elektronika dan Telematika/ICT	
Industri Pembangkit Energi	Industri Pendukung
Industri Barang Modal, Komponen, Bahan Penolong dan Jasa Industri	
Industri Hulu Agro	Industri Hulu
Industri Logam Dasar dan Bahan Galian Bukan Logam	
Industri Kimia Dasar Berbasis Migas dan Batubara	

Gambar 1. Industri Prioritas

Penciptaan sektor-sektor prioritas yang akan mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah merupakan komponen penting dari RIPIN. Industri-industri ini dianggap memiliki potensi yang sangat besar untuk mendorong ekspansi ekonomi dan meningkatkan kemampuan Indonesia untuk bersaing di dunia internasional.

Untuk mencapai tujuan ini, RIPIN memiliki sejumlah kebijakan dan inisiatif jangka panjang. Penggunaan otomatisasi, *Internet of Things*, big data, dan kecerdasan buatan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi sektor industri merupakan salah satu fokus utama dari industri 4.0 dan transformasi digital. Untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia saat ini, kebijakan ini berfokus pada peningkatan kualitas manajemen data dan proses produksi. Namun, membangun infrastruktur yang mendukung sektor ini juga merupakan fokus utama. Rantai pasokan dan distribusi barang yang efisien bergantung pada peningkatan energi, logistik, dan infrastruktur transportasi. Peningkatan kualitas dan keterampilan tenaga kerja Indonesia, terutama di bidang teknologi dan manufaktur, menjadi fokus utama agar Indonesia dapat bersaing dengan negara-negara maju. Selain itu, RIPIN mempromosikan kebijakan keuangan dan fiskal yang membantu sektor industri, seperti menawarkan keringanan pajak dan pinjaman berbunga rendah untuk industri yang inovatif dan sangat menjanjikan. Dalam hal ini, mempromosikan konversi bahan baku regional menjadi barang dengan *value added* yang tinggi juga mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam Indonesia.

Meskipun RIPIN memberikan jalan yang jelas bagi pertumbuhan industri Indonesia, ada beberapa kendala yang harus diatasi dalam implementasinya. Kurangnya infrastruktur yang memadai adalah salah satu tantangan terbesar. Indonesia masih memiliki masalah dengan

energi, komunikasi, dan transportasi, yang dapat menghambat pertumbuhan kawasan industri dan pengiriman barang. Sangat sulit bagi sektor industri Indonesia untuk mengadaptasi teknologi baru. Menerapkan teknologi mutakhir seperti otomatisasi dan digitalisasi masih menjadi tantangan bagi banyak sektor di Indonesia. Indonesia perlu bersiap untuk menghadapi persaingan internasional. Saingan utama Indonesia adalah negara-negara lain yang memiliki industri yang lebih maju dan kapasitas teknologi yang lebih unggul. Oleh karena itu, kebijakan RIPIN harus mampu memanfaatkan pasar internasional dan bereaksi terhadap perubahan di sektor industri global.

Alih-alih berjalan sendiri, RIPIN bekerja bersama-sama dengan strategi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang lebih komprehensif. RIPIN didasarkan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan SDGs (Sustainable Development Goals). Sebagai contoh, mempromosikan industri yang inklusif dan berkelanjutan merupakan salah satu tujuan SDGs, dan ini selaras dengan strategi industri hijau yang dimulai oleh RIPIN. Selain itu, RIPIN mendukung kebijakan perdagangan dan infrastruktur yang dapat mendorong pertumbuhan sektor industri dan membuat produk Indonesia lebih kompetitif di pasar internasional (Pusat Komunikasi Publik Kementerian Perindustrian, 2015).

### **Strategi Pembangunan Industri di Indonesia**

Strategi Pembangunan industri bertujuan meningkatkan produksi, produktivitas, dan nilai tambah di sektor industri, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi (Diana, 2024). Sehingga peranan industri sangat penting dalam meningkatkan nilai tambah, mentransfer teknologi, dan menyerap tenaga kerja, sehingga mampu menjadi mesin penggerak utama pembangunan ekonomi di negara maju (Lestari & Ainulyaqin, 2022). Kebijakan industri yang tepat sangat penting untuk mendukung perkembangan sektor industri, terutama dalam mengatasi kegagalan pasar dan institusi di negara berkembang (Faisal, 2019).

Untuk menambah kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan, Indonesia fokus pada pengembangan tiga strategi industri:

1. Strategi Industri berbasis berbasis luas (Broad-based Industri), strategi yang mengutamakan pengembangan sumber daya manusia dan mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah.
2. Strategi Industri Berbasis Teknologi Tinggi (Hi Tech Industri), yang berfokus pada pengembangan industri yang menggunakan teknologi canggih.
3. Strategi Industri Pertanian (Agroindustri), yang berfokus pada pengembangan industri hasil pertanian berbasis dalam negeri, dengan tujuan untuk meningkatkan ketahanan

pangan, kualitas produk, ekspor, dan pendapatan devisa negara. (Harilinawan & Yasin, 2024)

Ketiga strategi tersebut saling berkaitan dan bertujuan menciptakan pembangunan industri yang berkembang dan unggul, demi perekonomian Indonesia yang efektif dan berkelanjutan.

### **Studi Kasus PT Kimia Farma**

PT Kimia Farma adalah perusahaan farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1817 dan sebagai salah satu perusahaan farmasi terbesar di Indonesia (Royyana, 2018). Dalam menjalankan usahanya, PT Kimia Farma melaksanakan Program Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL). PT Kimia Farma merancang program ini dengan tujuan mencapai keseimbangan antara peningkatan kinerja perusahaan dan pengembangan komunitas, sehingga dapat memberikan manfaat atau nilai bersama yang positif bagi perusahaan. Tujuan ini menjadi pedoman bagi PT Kimia Farma dalam merumuskan dan mengimplementasikan strategi inovatif yang bermanfaat bagi lingkungan, sosial, dan ekonomi.

PT Kimia Farma sebagai industri farmasi pertama di Indonesia, telah menunjukkan komitmennya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui penyebaran obat yang merata dan memastikan kualitas obat yang tinggi. PT Kimia Farma memiliki faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaannya sehingga sampai saat ini menjadikan PT Kimia Farma sebagai salah satu industri yang selalu eksis dan terus tumbuh dan berkontribusi pada pengembangan industri farmasi Indonesia. Berikut ini faktor-faktor yang memengaruhi kinerja PT Kimia Farma beserta strategi perusahaannya.

1. Faktor Internal
  - a) Produksi
  - b) Sumber Daya Manusia
  - c) Pemasaran
2. Faktor Eksternal
  - a) Faktor Ekonomi Dan Sosial
  - b) Faktor Teknologi
  - c) Faktor Kebijakan Pemerintah

Berdasarkan analisis penulis mengenai struktur, perilaku, dan kinerja (*Structure, Conduct dan Performance*) PT Kimia Farma yang bersumber dari berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa PT Kimia Farma memiliki struktur pasar yang cenderung monopolistik. Hal ini terlihat dari berbagai karakteristik pasar monopolistik yang ada pada perusahaan ini.

*Pertama*, PT Kimia Farma merupakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang industri farmasi. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2021 terdapat sekitar 241 perusahaan farmasi yang terdaftar di Indonesia. (Putri et al., 2023)

Dengan banyaknya jumlah penjual ini sudah menjelaskan bahwa PT Kimia Farma memiliki karakteristik pasar yang memiliki banyak penjual dan banyak pesaing. *Kedua* Industri farmasi memiliki banyak pesaing sehingga sangat dibutuhkan diferensiasi produk. Untuk mengatasi hal itu PT Kimia Farma memiliki beberapa strategi diferensiasi produk seperti melakukan diferensiasi produk berdasarkan kualitas produk, layanan, harga dan tenaga MR yang berkualitas. *Ketiga*, kebebasan produsen untuk masuk dan keluar pasar. Semua produsen yang ada di sistem pasar monopolistik memiliki kebebasan untuk masuk dan keluar pasar dengan mudah karena dalam melakukan pembangunan industri farmasi tidak perlu memiliki sejumlah modal yang banyak untuk bergabung dan bersaing merebutkan pasar. (Ilyas et al., 2022)

PT Kimia Farma selalu berupaya meningkatkan profitabilitas perusahaan melalui berbagai cara. Penulis mengamati dua strategi utama PT Kimia Farma dari berbagai literatur. *Pertama*, akuisisi pada PT Phapros. Akuisisi merupakan penggabungan dua Perusahaan namun tetap berdiri sebagai badan hukum terpisah, menjadikan perusahaan yang mengakuisisi sebagai induk Perusahaan (Alfirdaus & Murwanti, 2024). Dalam hal ini PT Kimia Farma memiliki tujuan meningkatkan efisiensi dan distribusi produk, serta berencana memperluas distribusi produk unggulan PT Phapros ke pasar domestik dan internasional, *Kedua*, PT Kimia Farma melakukan *holding company* yang mana PT Bio Farma sebagai induk perusahaan dan PT Kimia Farma dan PT Indo Farma sebagai anak Perusahaan. Adanya Holding company ini dapat mendukung hilirisasi produk para perusahaan yang tergabung dalam holding company khususnya PT Kimia Farma. (Rachman, 2022)

Berdasarkan studi yang penulis teliti, ada penurunan kinerja dari PT Kimia Farma pada tahun 2022. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba pada tingkat penjualan menunjukkan fluktuasi dan sangat rendah yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari asetnya dalam kondisi yang kurang baik. Return On Investment (ROI) mengindikasikan bahwa kinerja keuangan PT Kimia Farma tergolong sangat buruk yang disebabkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya belum maksimal sehingga penjualan tidak dapat memberikan laba yang besar serta masih banyak aset perusahaan yang belum dimanfaatkan untuk menghasilkan laba. (Noholo et al., 2024).

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pembangunan diartikan sebagai perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu dalam struktur ekonomi di masyarakat. Sedangkan industri merupakan kegiatan produksi barang dan jasa yang didukung oleh sumber daya manusia dan teknologi dengan tujuan menghasilkan nilai tambah untuk dapat meningkatkan nilai ekonomi. Beberapa faktor penting dalam mendukung pembangunan industri, yaitu faktor ekonomi, faktor sumber daya manusia, faktor teknologi, dan faktor lingkungan.

Di Indonesia, landasan dari pembangunan industri adalah Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN). Tujuan dari RIPIN yakni mendorong kemandirian industri Indonesia yang berkelanjutan. Namun, tantangan masih banyak dihadapi salah satunya kemampuan sumber daya manusia untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi yang berguna untuk mendorong pembangunan industri berkelanjutan. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat sektor industri di Indonesia untuk mengadopsi teknologi baru.

PT Kimia Farma dalam kegiatan industri yang dilakukan mengadopsi program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) sebagai salah satu landasan industri yang menjadi acuan. Dengan program ini, PT Kimia Farma sebagai perusahaan publik tidak hanya berorientasi untuk mendapatkan keuntungan semata, melainkan juga berfokus pada lingkungan dengan penerapan proses kegiatan industri yang berkelanjutan serta membangun kualitas sumber daya manusia sebagai tanggung jawab sosial perusahaan.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Abdillah, M. F., & Yasin, M. (2024). Peranan sektor industri pengolahan dalam perekonomian di Indonesia dengan pendekatan input-output tahun 2010–2016. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 214–222. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v2i3.762>
- Adi Luhung, S. U., & Yuniasih, A. F. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas lingkungan hidup di Indonesia, 2017–2021.
- Alfirdaus, M. B., & Murwanti, S. (2024). Analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada PT Phapros Tbk.
- Andrisani, E., & Triani, M. (2019). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi penawaran tenaga kerja di Indonesia.
- Diana, S. R. (2024). Strategi industrialisasi: Analisis struktur industri unggulan pada pembangunan negara.

- Esfandiary, J. K., Liu, F., Nabila, S. P., Rangga, F. K., & Antoni, H. (2023). Kebijakan hukum rencana induk pembangunan industri dalam pemanfaatan potensi sumber daya industri kehutanan di Indonesia. *AHKAM*, 2(2), 252–266. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i2.1052>
- Faisal, A. (2019). Analisis kebijakan pembangunan industri berbasis aglomerasi (kawasan industri). *Bappenas Working Papers: Vol. II(Issue 2)*.
- Fithri, P., Alfadhilani, Patrisina, R., & Armijal. (2023). Pendampingan penentuan industri unggulan dan program pembangunan industri Kabupaten Solok. *Warta Pengabdian Andalas*, 30(2), 370–378. <https://doi.org/10.25077/jwa.30.2.370-378.2023>
- Gosen, G., & Susanti, H. (2019). Aglomerasi ekonomi dan total faktor produktivitas industri manufaktur di Pulau Jawa. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 14(2), 161–175. <https://doi.org/10.21002/jke.2019.09>
- Harilinawan, M., & Yasin, M. (2024). Strategi industrialisasi: Hubungan dengan sektor lain. *Jurnal Strategi Bisnis Teknologi*, 1(3), 33–40. <https://doi.org/10.61132/jusbit.v1i3.168>
- Hariz, S. W. (2022). Pembangunan industri pertahanan dalam negeri guna menjaga pulau-pulau terluar Indonesia. <https://doi.org/10.52307//jmi>
- Hilman, A. M., & Ester, A. M. (2019). Peranan sektor industri pengolahan dalam perekonomian Indonesia: Model input-output. *Media Ekonomi*, 26(1), 63–76. <https://doi.org/10.25105/me.v26i1.5210>
- Ilyas, M. F., Zulkifli, & Derriawan. (2022). Strategi keunggulan bersaing dalam meningkatkan reputasi perusahaan (Studi kasus PT Kimia Farma Apotek di Kota Depok dan Bogor).
- Januarta, M. I. (2024, Februari). Kontribusi industri nasional terhadap pembangunan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 2(1).
- Jeshika. (2019). Perkembangan industri nasional menuju industri tangguh, 2035 Jeshika.
- Judijanto, L., Supriandi, & Priyana, Y. (2024). Analisis bibliometrik tentang integrasi teknologi dalam pengelolaan sumber daya manusia di industri manufaktur. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(4).
- Lestari, D. S. T., & Ainulyaqin, M. H. (2022). Program industrialisasi dalam mengatasi kesenjangan ekonomi di masyarakat: Perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 288. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4077>
- Lubis, H. I. (2022). Implementasi Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2018 tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018–2038 pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Utara.
- Noholo, S., Tuli, H., & Hulungo, S. N. (2024). Analisis kinerja keuangan PT Kimia Farma menggunakan Du Pont system periode 2013–2022. *Jambura*, 7(2). <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIMB>
- Pusat Komunikasi Publik Kementerian Perindustrian. (2015). Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Republik Indonesia. [www.kemenperin](http://www.kemenperin).

- Putri, A. S., Azari, C., & Winarto. (2023). Analisis kinerja keuangan pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode Economic Value Added dan Market Value Added. *Journal of Accounting and Business*, 2(2), 98–109. <https://doi.org/10.30649/jab.v2i2.122>
- Rachman, A. (2022). Dampak holding company BUMN farmasi terhadap harga saham, volume perdagangan dan frekuensi perdagangan pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 11(1). [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Royyana, A. (2018). Strategi transformasi digital pada PT Kimia Farma (Persero) Tbk. *Jurnal Sistem Informasi Kesehatan Masyarakat*, 3(3).
- Shinta Permatasari, M. R. (2017). Strategi pengembangan usaha untuk mengatasi persaingan (Studi kasus PT Kimia Farma Jakarta). XVII(1).
- Trisantoso Julianto, F., & Suparno. (2016). Analisis pengaruh jumlah industri besar dan upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya. *Jurnal Industri*, 1(2).
- Wirastiti, M., Zebua, S., Widhyasa, A. A., & Yasin, M. (2023). Kebijakan pembangunan industri dan lingkungan terhadap pembangunan daerah Surabaya. *MENAWAN: Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 2(1), 119–126. <https://doi.org/10.61132/menawan.v2i1.143>
- Zulkifli, & Akil, A. (2019, Juni). Analisis kebijakan rencana pembangunan industri Provinsi Sulawesi Selatan (Komoditas kakao, kopi, dan markisa). *Jurnal Industri Hasil Perkebunan*, 14(1).